

Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Terbitan Tahun 2021

Muhammad Aris Munandar

UIN Salatiga, Indonesia
Email : arishernandar@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMK terbitan 2021 sebagai upaya membangun kesadaran akan adanya keberagaman antar budaya, yang meliputi Agama, suku, budaya, bahasa, dan sebagainya. Dengan adanya keragaman ini, apabila tidak disadari dan tidak dikelola dengan baik bisa menjadi pemicu gesekan-gesekan dan kekerasan bagi warga Indonesia yang mengakibatkan perpecahan berbangsa dan bernegara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada studi teks dengan *content analysis* yang diperkuat dengan analisis kritis. Sumber primer penelitian yang digunakan adalah Buku Teks Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMK di Boyolali, sesuai dengan kesepakatan MGMP PAI Kabupaten Boyolali. Temuan penelitian ini memaparkan yaitu buku teks ajar yang digunakan peserta didik tidak berhenti pada *transfer knowledge* (pengetahuan), tetapi juga mengkaji tentang *value* (nilai), adapun nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMK terbitan tahun 2021 mencakup beberapa nilai di antaranya adalah 1) Nilai Toleransi (*Tasamuh*), 2) Nilai Keadilan (*al-Adālah*), 3) Nilai Humanisme (*Basyariyah*), 4) Nilai Demokrasi (*al-Hurriyah*). Ketepatan dalam pengembangan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMK sudah dapat dikatakan cukup, secara keseluruhan pada masing-masing bab sudah mencakup nilai-nilai multikultural.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural, Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Abstract—This study aims to analyze the multicultural values contained in the class XI SMK Islamic Religious Education and Ethics textbook published in 2021 as an effort to build awareness of intercultural diversity, which includes religion, ethnicity, culture, language, and so on. With this diversity, if not realized and not managed with breeding, it can be a trigger for friction and violence for Indonesian citizens which results in the division of the nation and state. This research method uses a qualitative descriptive approach by focusing on text studies with content analysis reinforced by critical analysis. The primary source of research used was the Islamic Religious Education and Ethics Textbook class XI SMK in Boyolali, in accordance with the agreement of MGMP PAI Boyolali Regency. The findings of this study explained that the teaching textbooks used by students do not stop at transferring knowledge, but also study values, while the multicultural values developed in the Islamic Religious Education and Ethics class XI SMK textbook published in 2021 include several values including 1) the Value of Tolerance (*Tasamuh*), 2) the Value of Justice (*al-Adālah*), 3) The Value of Humanism (*Basyariyah*), 4) The Value of Democracy (*al-Hurriyah*). Accuracy in the development of multicultural values contained in the textbook of Islamic Religious Education and Ethics class XI SMK can be said to be sufficient, overall in each chapter it includes multicultural values.

Keywords: Multicultural Values, PAI Textbook and Ethics

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dengan berbagai suku, agama, ras dan golongan. Sebaliknya, kekuatan dan keragaman sosial menjadi indah ketika ada sinergi dan kerjasama untuk membangun bangsa (Rahardjo, 2005:1). Keragaman penduduk Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu vertikal dan horizontal. Perbedaan vertikal dilihat dari tingkatan bawah dan atas dalam tingkatan sosial, yang merupakan akibat dari perbedaan ekonomi, politik dan sosial dari masing-masing individu. Sementara horizontal adalah perbedaan dari masyarakat menurut sosial, budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama (Salmiwati, 2013: 336).

Dengan begitu banyaknya keragaman dan perbedaan yang ada, nilai-nilai multikulturalisme sangat diperlukan agar kehidupan berwarga negara selalu berada dalam nuansa kehangatan dan keharmonisan. Karena sebagai fakta di Indonesia terdapat kelompok masyarakat yang mayoritas dan minoritas. Jika tidak dikelola dengan baik maka sangat mungkin terjadinya gesekan-gesekan atau bahkan terjadinya perilaku diskriminatif, baik menggunakan etnis, suku, atau bahkan mengatasnamakan agama.

Dalam jenjang pendidikan, SMK merupakan salah satu sekolah yang mana keragaman kultur siswanya lebih dominan dari pada Madrasah, sehingga disana ditemukan beberapa peserta didik

dari *background* kultur yang berbeda-beda, dimungkinkan adanya perbedaan itu akan terjadi sebuah aktifitas yang merugikan satu sama lain, salah satu aktifitas itu adalah perilaku kekerasan atau gesekan-gesekan antar siswa yang menyebabkan antara minoritas dan mayoritas akan menjaga jarak. Dengan adanya kejadian tersebut, maka akan muncul sebuah pertanyaan, apakah terjadinya gesekan antara satu dengan yang lainnya disebabkan oleh proses belajar siswa yang tidak tepat atau dari sumber belajar siswa yang tidak berkompromi terhadap perbedaan.

Dengan adanya hal tersebut menjadikan pendidikan salah satu upaya yang paling mendasar untuk diperlukan kontribusinya. Karena pendidikan mampu membangun kesadaran sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang damai (Naim dan Sauqi, 2008: 14-15). Di satu sisi, sikap toleran dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Karena pendidikan suatu alat untuk menumbuhkan toleransi, kerukunan hidup dan apresiasi otentik terhadap realitas keragaman budaya-agama dalam masyarakat dan menjadi suatu alat yang efektif digunakan untuk memunculkan generasi-generasi penerus yang dapat menjadikan keragaman itu sebagai sesuatu yang harus diapresiasi secara konstruktif. (Naim dan Sauqi, 2008: 1).

Semua itu dengan harapan setidaknya pendidikan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa tidak baik memupuk konflik dan pentingnya saling toleransi, menghargai dari perbedaan suku, agama, ras, etnik dan budaya dalam masyarakat Indonesia yang multikultural (Mahfud, 2005: 5).

Pendidikan yang tepat dan penting yang dapat diterapkan di Indonesia adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai multicultural untuk menjadi solusi jawaban atas beberapa permasalahan multikultural dewasa ini. Karena pendidikan multikultural dirumuskan sebagai bentuk kesadaran akan keanekaragaman budaya, HAM serta penghapusan prasangka untuk menciptakan masyarakat yang adil dan maju (Mughni, 2009: viii-ix).

Dalam permasalahan masyarakat multikultural, buku teks memegang peranan penting dalam menuntut keberagaman bagi siswa. Apalagi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mensyaratkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan multikultural menekankan prinsip kesetaraan, saling menghormati, menerima, memahami, serta

komitmen moral terhadap keadilan sosial (Danurahman et al, 2021: 13).

Menyadari pentingnya pendidikan multikultural sebagai pendidikan terhadap masyarakat, maka pendidikan Indonesia harus menghadapi persoalan yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan dengan menghimpun pendidikan yang mengedepankan keadilan, toleransi, persahabatan, penerimaan perbedaan dan pengembangan sikap memahami sesama. Kemudian integrasi nilai-nilai multikultural dengan Pendidikan Agama Islam sangat perlu dilakukan pada kurikulum sekolah, baik dari jenjang TK, SD, SMP, SMA/ K sampai pada Perguruan Tinggi.

Berawal dari uraian di atas, fokus peneliti terletak pada sumber belajar yang akan dianalisa, untuk melihat realitas kebenaran yang ada pada kajian tersebut yaitu kajian tentang muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas XI SMK terbitan tahun 2021.

1. Pengertian Multikulturalisme

Secara etimologi multikulturalisme terdiri dari tiga kata yaitu multi yang berarti plural, kultural yang berarti kebudayaan, dan isme yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi secara sederhana multikulturalisme diartikan sebagai paham atau aliran tentang budaya yang plural atau beragam (Suryana, 2015: 90).

Multikulturalisme adalah kesetaraan budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus berada pada tingkatan yang sejajar dan setara, tidak ada yang lebih dominan, serta multikulturalisme merupakan ideologi yang harus diupayakan dan diperlukan sebagai dasar bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat (Mahfud, 2006: 95-96).

Dari pengertian di atas dapat diuraikan bahwa, multikulturalisme adalah sebuah paham atau aliran yang mengakui suatu keberagaman budaya dengan menerimanya sebagai kekayaan yang harus dijaga. Artinya paham ini tidak menganggap budaya satu dengan yang lainnya lebih baik ataupun rendah melainkan sesuatu yang terintegrasi satu sama lain yang di antara masing-masing memiliki semangat untuk bergerak lebih baik dan maju tanpa harus menjatuhkan kelompok yang lainnya.

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki, memberi dampak akan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku

dan lain-lain. Pada dasarnya memang setiap individu memiliki perbedaan satu sama lain, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh (Baldah, dkk, 2016: 116).

Konsep multikultural itu sendiri lahir dari pandangan melihat corak keberagaman manusia, dapat dilihat dari berbagai background kebudayaan. Di mana multikulturalisme mengisyaratkan adanya pengakuan terhadap kedudukan manusia yang hidup di dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Mahfud, 2006: 75).

Hakikat multikultural adalah rencana bertahan hidup dan belajar dengan lingkungan dan kebudayaan bisa berwujud pandangan, sistem sosial dan hasil karya. Dalam multikultural mementingkan berbagai macam perbedaan antara yang satu sama lain dan menfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda-beda (Khairiah, 2020: 12).

Dikutip Basri dalam Banks (2006: 198) multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk mendeskripsikan usaha yang menggambarkan berbagai tujuan dan cara yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis, dalam maupun antar Negara. Banks, dalam Mulkhan (2005: 17) multikultural adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan masyarakat yang bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah, pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda, kemudian menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda atau terkadang tampil secara bertentangan.

Multikultural adalah bermacam-macam status sosial budaya di antaranya latar belakang, tempat, agama, ras, suku, dan lain-lain. Namun di sisi lain, multikultural juga sebagai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama (Abidin dkk, 2018: 7).

Dari pengertian di atas, penulis mendeskripsikan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keragaman hidup di dunia atau kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, politik, kebiasaan, dan agama yang mereka anut.

Nilai adalah sesuatu hal yang berharga, bermanfaat, berkualitas dan berimplikasi bagi manusia. Dalam filsafat, istilah nilai digunakan untuk menjelaskan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang sejajar dengan kebaikan (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 14). Kemudian Hakam & Nurdin (2016: 17) mendeskripsikan nilai adalah sebuah pandangan seseorang atau sekelompok tentang hal yang dianggap baik, benar, indah, bijaksana, sehingga pandangan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan dalam bersikap dan bertindak.

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang dianggap sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya berkaitan dengan kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak tanduk suatu hal, atau sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia (Thoha, 1996: 61). Sedangkan pendapat Ridhahani (2016: 67) nilai adalah sesuatu yang positif atau negatif yang dipertimbangkan seseorang atau kelompok, sehingga menjadi keputusan yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Nilai merupakan standar tingkah laku, keelokan, keserasian, keadilan, dan ketepatan yang mengikat manusia dan sepatutnya dilaksanakan serta dipertahankan. Nilai merupakan bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun, pengaruhnya sangat kuat dan memiliki peranan penting dalam setiap tingkah laku dan performa seseorang (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 147).

Pendidikan nilai sejatinya bertujuan memberi dua hal pokok utama sebagai sasarannya, yaitu nilai Ilahiah dan nilai Insaniah. Nilai Ilahiah adalah nilai yang menjadi asas dalam diri manusia sebagai makhluk yang beragama, sedangkan nilai kemanusiaan adalah nilai asas manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia demi menjaga keharmonisan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hakikat pendidikan nilai berkaitan dengan masalah yang esensial dalam hidup manusia yaitu mengenai pertimbangan moral atau non-moral tentang suatu objek yang meliputi estetika (nilai keindahan), etika (nilai baik-buruk), dan logika (nilai benar-salah) dalam kehidupan (Ridhahani, 2016: 68).

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwasanya nilai merupakan esensi yang ada pada sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan manusia dan menjadi hal yang dipandang urgent, semacam keyakinan seseorang pada sesuatu hal yang hendaknya dilakukan atau tidak (sebagaimana kejujuran, keikhlasan) atau hal yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan), serta nilai-nilai dalam diri seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya.

Nilai adalah segala sesuatu hal yang berhubungan dengan perilaku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiah & Rusdiana, 2014: 15). Perkembangan moral seseorang merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial manusia, maka dari itu pendidikan moral akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berhubungan dengan orang lain.

Untuk mencapai agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran agar dapat menghargai keragaman yang ada, sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis (Basri, 2017: 30).

Nugroho (2019: 230) nilai multikultural dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bentuk saling menghormati dari satu etnis ke etnis lain, dengan memberikan keleluasaan sehingga dapat mengekspresikan kebudayaannya, sebagai salah satu sumbangsih bagi perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Senada dengan bentuk penjabaran dari UUD tahun 1945 pasal 29 ayat 2, bahwa negara menjamin kebebasan setiap orang untuk membawa keluar ajaran dan keyakinan mereka.

Menurut Alwi Shihab dalam Salmiwati (2013: 339) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang menghargai pluralitas multikultural di antaranya adalah a) nilai kesamaan, memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya, b) nilai keadilan, merubah budaya nepotisme dan sikap korup, c) nilai kebebasan, memandang manusia semuanya pada hakikatnya hamba Tuhan saja, d) nilai toleransi, merupakan kemampuan untuk saling menghormati keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.

Dari paparan di atas penulis menguraikan beberapa nilai-nilai multikultural yang akan

menjadi fokus penelitian dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk SMK kelas XI di antaranya adalah sebagai berikut: Toleransi adalah sikap menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan di masyarakat. Begitu juga Islam adalah agama yang memiliki semangat juang toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem terhadap salah satu (Yaqin, 2005: 59). Sedangkan menurut Khairiah (2020: 135) toleransi adalah memberikan kebebasan kepada golongan kecil untuk mengikuti dan menyatakan atau mengutarakan pandangan-pandangan politik dan agamanya, memberikan hak-hak istimewa sebagaimana diperoleh golongan besar, Perlu ditekankan lagi bahwasanya toleransi tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinan-keyakinannya atau kepercayaan-kepercayaan apalagi sampai terjebak pada relativisme. Dalam konteks ini, toleransi memberi ruang kepada seseorang untuk belajar tentang kepercayaan-kepercayaan lain dan mendengarkannya dengan terbuka, tanpa harus memeluk kepercayaan itu.

Dengan demikian, dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, yang kemudian secara teknis disebut dengan istilah “toleransi beragama”, berarti suatu sikap menghargai, membolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan orang lain. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun/109 ayat 6. Nilai Keadilan (*al-Adālah*) Keadilan memiliki makna persamaan dan anti diskriminasi dalam segala hal. Maksudnya adalah abahwa orang yang dikatakan adil apabila dapat memperlakukan semua orang secara sama. Secara sama memiliki maksud yaitu tidak dilihat dari kesamaan jumlah atau ukuran melainkan dilihat dari kesamaan hak setiap orang yang harus dilindungi dan diberikan. Dalam pengertian lain juga diuraikan bahwa keadilan merupakan sebuah perhatian terhadap hak-hak pribadi dan pemenuhan hak orang lain yang berhak. Adanya hal tersebut, nilai keadilan harus diterapkan dalam situasi apa pun, kapan pun, dan di mana pun, tanpa mempedulikan pihak, bahkan lawan. Jangan sampai kebencian terhadap salah satu pihak mendorong orang berbuat zalim. Hal ini sama persis dengan *Islam Wasatiyyah* yang digambarkan sebagai nilai Islam moderasi yang mengedepankan keadilan, keseimbangan dan toleransi (Helmy et al., 2021: 377). Dari pengertian di atas dapat diuraikan bahwa prinsip

keadilan adalah setiap orang memiliki hak yang sama dan tidak ada yang dilakukan secara diskriminatif, serta memperoleh perhatian baik berkenaan dengan hak pribadi maupun hak-haknya. Nilai Humanisme (*Basyariyah*) Pada dasarnya humanisme adalah suatu pemikiran filsafat yang menekankan nilai dan sikap manusia serta memanusiakannya, yang dapat menghidupkan kembali rasa kemanusiaan. Indikatornya adalah seseorang yang tidak ingin menonjol dari keramaian, mengutamakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup, tidak mudah berkonflik dengan orang lain, santun, menghargai orang lain, memiliki kasih sayang dan empati serta dapat mengendalikan diri.

Hal ini juga sesuai dengan konsep dasar Abraham Maslow, bahwa manusia memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Seseorang mengalami pendewasaan melalui lingkungan yang mendukung dan upaya aktif untuk mewujudkan potensinya. Orang yang melakukan kekerasan terutama karena sifat batinnya yang terdistorsi lingkungan yang salah. Oleh karena itu, Maslow mempelajari orang yang sehat dan kreatif saja, untuk mengetahui ciri-ciri orang yang kreatif dan sukses dalam realisasi diri (Solichin, 2019).

Oleh karena itu, nilai humanisme adalah pengakuan atas keberagaman, heterogenitas, dan keragaman masyarakat itu sendiri. Keberagaman ini dapat terwujud dalam bentuk ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, cara berpikir, kebutuhan tingkat ekonomi dan lain-lain. Sehingga akhirnya manusia dapat bertindak untuk memanusiakan manusia (Rosyad, 2019: 10).

Nilai Demokrasi (*al-Hurriyah*) Dalam bukunya Banks (1993) mengatakan bahwa pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan yang memberikan sumbangsih dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa nilai demokrasi merupakan bagian pendidikan multikultural.

Nilai demokrasi terletak pada kenyataan bahwa semua manusia sesungguhnya hanyalah hamba Tuhan dan bukan sama sekali hamba sesama manusia. Pendekatan Islam yang berakar pada konsep ini memiliki kebebasan untuk memilih profesi, minat, tempat tinggal, dan keputusan dalam pilihan agama.

Dengan demikian nilai demokrasi sebagaimana dikutip Sunarso (2015: 44), bahwa menurut Henry B. Mayo dalam *Introduction to Democratic Theory* di antaranya adalah: (1) menyelesaikan

perselisihan dengan damai dan secara melembaga, (2) menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat, (3) menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur, (4) mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman, (5) menjamin tegaknya keadilan.

2. Buku Teks Buku Teks / Buku Ajar

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 32 Tahun 2010 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran di antaranya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, contohnya adalah buku yang ditulis oleh Abd. Rahman dan Hery Nugroho untuk SMK kelas XI terbitan Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021. Selain itu guru dan siswa boleh menggunakan sumber belajar atau referensi yang lainnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, selama itu masih dalam ruang lingkup materi dan tidak menyimpang.

Buku ajar juga bisa dipahami sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya. Maksud disusunnya pengertian buku ajar harus memuat maksud dan tujuan instruksional yang juga dilengkapi dengan sarana pengajaran yang mudah dipahami. Serta terdapat berbagai sarana pengajaran yang serasi yang mana akan diterima oleh para pemakainya di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran yang sesuai dengan buku ajar tersebut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-

penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif (Shidiq & Choiri, 2019).

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat *litere* atau kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur sebagai media penelitian, baik berupa kitab, buku, karya ilmiah, catatan maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu (Hasan, 2002).

Buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI. Kemudian dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa temuan-temuan tentang nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMK terbitan tahun 2021 yang di gunakan SMK di Boyolali.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir, selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengelolaan data untuk memberikan

penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan pesan teks, karakter teks, makna teks dan hubungan antar konsep dalam literatur tertentu dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang ada, sumber data tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Buku

Dalam penelitian ini fokusnya adalah meneliti muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMK terbitan tahun 2021 yang telah tersusun berdasarkan kurikulum Merdeka Belajar (Rahman & Nugroho, 2021). Adapun identitas dari buku yang dimaksud adalah:

Tabel 1. Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Kriteria	Buku Kelas XI
1	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2	Penulis	Abd. Rahman dan Hery Nugroho
3	Penelaah	Fatah Syukur dan Ahmad Zayadi
4	Penyelia / Penyelaras	Supriyatno, Rohmat Mulayana Sapdi, E. Oos M. Anwas, Chundrasah, Maharani Prananingrung
5	Ilustrator	Aji Mei Supiyanto
6	Penyunting	Agus Imam Kharomen
7	Penata Letak	Maspuq Muin
8	Kota Terbit	Jakarta Selatan
9	Penerbit	Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
10	Tahun Terbit	2021
11	Nomor Cetakan	Cetakan Pertama
12	Nomor Seri ISBN	ISBN 978-602-244-546-3 (Jilid Lengkap) ISBN 978-602-244-684-2 (Jilid 1)
13	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/SMK Kelas XI
14	Hak Cipta	Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Agama Republik Indonesia
15	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Linux Libertine 12/16 pt
16	Ukuran Cetakan	17.6 cm X 25 cm
17	Halaman	356 halaman
18	Desain Sampul	Warna : Biru Muda Gambar : Sekelompok siswa seda belajar dengan model yang berbeda-beda

19	
----	---

2. Isi / Materi

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI, yang berisi tentang materi selama satu tahun, yaitu materi semester 1 dan materi

semester 2 yang secara langsung disajikan dalam satu buku. Materi-materi dalam buku teks ini terdiri dari sepuluh bab atau pokok pembahasan, yaitu sebagaimana terinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rincian Materi

No	Materi
1	Bab 1. Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek. a. Telaah Q.S. Ali Imran/3 : 190 – 191 tentang Berpikir Kritis. b. Telaah Hadis dan Penjelasan Lain tentang Berpikir Kritis. c. Telaah Q.S. at-Rahman/55 : 33 tentang Mencintai Iptek. d. Telaah Hadis dan Penjelasan lain tentang Berpikir Kritis.
2	Bab 2. Bukti Beriman : Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain. a. Memenuhi Janji. b. Mensyukuri Nikmat. c. Memelihara Lisan dan Menutup Aib Orang Lain.
3.	Bab 3. Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba. a. Perkelahian Antar Pelajar. b. Minuman Keras (Miras). c. Narkoba.
4.	Bab 4. Menebarkan Islam dengan Santunan dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig. a. Dakwah. b. Khutbah. c. Tabligh.
5.	Bab 5. Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia. a. Indonesia. b. Umat Islam Indonesia. c. Ulama Indonesia untuk Dunia.
6.	Bab 6. Memperkuat Kerukunan melalui Toleransi, dan Memelihara Kehidupan Manusia. a. Mengkaji Q.S. yunus/10 : 40 – 41 tentang Toleransi. b. Mengkaji Q.S. al – Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang Memelihara Kehidupan Manusia.
7.	Bab 7. Memperkuat Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, malu, dan Zuhud. a. Menjaga Kehormatan. b. Ikhlas.

	c. Malu. d. Zuhud.
8.	Bab 8. Adab Menggunakan Media Sosial. a. Pentingnya Adab menggunakan Media Sosial. b. Pengertian Adab menggunakan Media Sosial. c. Dasar Naqli. d. Adab menggunakan Media Sosial. e. Pengertian Karakter dalam Adab Bermedia Sosial. f. Hikmah Adab Bermedia Sosial.
9.	Bab 9. Ketentuan Pernikahan dalam Islam. a. Pengertian Pernikahan. b. Tujuan Pernikahan. c. Memilih Pasangan dalam Pernikahan. d. Ketentuan Pernikahan. e. Talak dan Iddah. f. Rujuk. g. Pernikahan Menurut UU No. 1 Tahun 1974 dan UU No. 16 Tahun 2019. h. Hikmah Pernikahan dalam Islam.
10.	Bab 10. Peradaban Islam pada Masa Modern. a. Kondisi Islam pada Masa Modern. b. Tokoh – Tokoh Islam pada Masa Modern. c. Pengaruh Islam Masa Modern bagi Indonesia. d. Hikmah Belajar Peradaban Islam pada Masa Modern.

3. Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Terbitan Tahun 2021

Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMK terbitan tahun 2021 menyangkut empat nilai yaitu 1) Nilai Toleransi (*Tasamuh*), 2) Nilai Keadilan (*al-Adalah*), 3) Nilai Humanisme (*Basyariyah*), 4) Nilai Demokrasi (*al-Hurriyah*). Berikut pembahasan mengenai ke empat nilai multikultural yaitu:

1. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai toleransi baik dalam beberapa rubrik pembahasan, yaitu itu tujuan pembelajaran, infografis, wawasan keislaman, kata kunci, tadabur, kisah inspiratif, penerapan karakter, reflesi, rangkuman, dan penilaian.

Dalam materi “*Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia*”, ditemukan nilai toleransi di antaranya adalah:

“*Toleransi adalah menghargai orang lain yang berbeda baik pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya dengan pendirian sendiri*” (Rahman & Nugroho, 2021: 186).

Sikap toleransi merupakan salah satu pilar dalam mewujudkan perdamaian, kerukunan, dan persatuan NKRI (Rahman & Nugroho, 2021: 192).

Nilai toleransi yang dapat kita ambil dari beberapa uraian di atas adalah yang pertama, dengan jelas di atas menjelaskan tentang pengertian toleransi itu sendiri dan termasuk ke dalam toleransi dalam kerukunan, sebagaimana semua agama mengajarkan rasa toleransi.

Kedua toleransi mengajarkan bagaimana saling menghormati dalam perbedaan dalam wujud cinta tanah air, dimana rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku mencintai adat atau budaya yang ada dengan melestarikan alam dan lingkungan.

Selain itu nilai toleransi masih ditemukan pada materi yang sama, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”

Di dalam buku ini dijelaskan oleh Rahman & Nugroho (2021) bahwa ayat tersebut Allah SWT ingin menghilangkan keraguan kaum muslimin tentang interaksi mereka dengan orang-orang kafir agar yang tidak memusuhi, mengusir mereka dalam konteks agama.

Kemudian ditegaskan dalam Nugroho & Ni'mah (2018: 365) bahwasanya toleransi menciptakan suasana aman, menghindari terjadinya perpecahan, serta toleransi tidak memaksa yang berbeda menjadi sama. Uraian tersebut semakna dengan temuan penulis dalam buku PAI dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMK yaitu:

Rasulullah Saw bersabda: “Kalian tak akan masuk surga, sampai kalian beriman dan saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan satu amalan, jika dilakukan membuat kalian saling mencintai? Itu adalah sebarkan salam” (HR. Muslim) (Rahman & Nugroho, 2021: 37).

Belajar dari Sirah Rasulullah Saw, kita mendapatkan banyak hikmah tentang bagaimana Islam itu harus dibawa dan diperjuangkan. Islam diajarkan oleh beliau dengan kelembahlembutan, santun, damai dan akhlak yang baik. Bahkan tidak pernah menggunakan cara-cara teror dan menakutkan (Rahman & Nugroho, 2021: 105).

Umat Islam mampu mengayomi saudaranya yang lain, baik Katolik, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghucu (Rahman & Nugroho, 2021: 145).

Kemudian temuan nilai toleransi dari segi ilustrasi gambar pada buku teks tersebut yaitu pada ilustrasi pada gambar 6.1 “Menjaga persatuan meskipun berbeda agama dan aliran kepercayaan” dan ilustrasi pada gambar 6.2 “Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku” (Rahman & Nugroho, 2021: 177).



Nilai toleransi dapat dilihat pada ilustrasi gambar di atas, dimana saling menghormati satu sama lain, menghormati perbedaan, tidak memaksa, baik itu dalam segi agama, aliran, kepercayaan, suku, dan budaya.

2. Nilai Keadilan (*al-Adālah*)

Nilai keadilan dalam buku ini ditemukan pada bab 4 dengan istilah *tawasuth*, “Memiliki keberanian dan ketegasan, namun tetap bijak dan santun dalam berdakwah. Jalan yang dipilih adalah jalan tengah (*tawasuth*), damai, dan menenteramkan, meski tidak hilang sikap tegasnya” (Rahman & Nugroho, 2021: 100). Sebagaimana diketahui bahwa *tawasuth* memiliki arti sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak berat sebelah, maka dapat diartikan sebagai adil.

Selain itu juga ditemukan nilai keadilan pada bab 5 dan bab 10 dengan istilah *emansipasi* (Rahman & Nugroho, 2021: 161) artinya pembebasan dari perbudakan/persamaan hak dalam segala aspek kehidupan masyarakat, seperti persamaan hak kaum perempuan dengan kaum pria, tidak adanya marginalisasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja majemuk yang tidak proposional.

Penjelsan tersebut juga senada dengan temuan pada buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk SMK kelas XI berkaitan dengan keadilan, sebagaimana berikut:

- a. Menjadi pemimpin yang adil (Rahman & Nugroho, 2021: 134).
- b. Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan (*al-Adālah*) (Rahman & Nugroho, 2021: 179).
- c. Pokok pemikiran Jamaludin al-Afghani: Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama (Rahman & Nugroho, 2021: 307).

Dari kalimat tersebut mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang adil dalam berbagai kondisi dan situasi, ketika menjadi seorang pemimpin harus menjadi orang yang adil, mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, serta berperilaku adil terhadap sesama tanpa memandang gender, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama.

Kemudian yang terakhir kutipan dari sebuah ayat Al Qur'an Surah al-Mumtahanah ayat 8 yang memiliki arti *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"*. Dari ayat dapat dipahami bahwa berbuat baik dan bersikap toleran, serta menjalin pergaulan dengan pemeluk agama lain, merupakan ajaran Islam yang sesungguhnya. Membangun kerukunan dengan pemeluk agama lain dengan cara memberlakukan mereka dengan baik, sopan, adil, dan bijaksana termasuk wujud pengamalan pesan Al-Qur'an.

3. Nilai Humanisme (Basyariyah)

Nilai humanisme dalam buku ini terdapat pada bab 1, bab 4, bab 6, dan bab 8 dengan uraian berikut:

Mengajak diri dan orang lain agar semakin mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt (Rahman & Nugroho, 2021: 11).

Dakwah dengan cara mauidzatul hasanah yaitu cara-cara persuasif (damai dan menenteramkan, tanpa kekerasan) dan edukatif (memberikan pengajaran, i'tibar dan pelajaran hidup) (Rahman & Nugroho, 2021: 109).

Tabligh dilakukan dengan cara sopan, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak. Serta mengedepankan musyawarah, berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama, dan tidak mengadu domba, berselisih, mencari-cari kesalahan orang lain.

Uraian di atas mengandung pesan *amar ma'ruf* dan mencari sebab-sebab yang

mengarah tercapainya kemuliaan serta kehormatan untuk kehidupan yang lebih baik adalah perwujudan dari rasa kepedulian, kecintaan satu sama lain. Begitu juga yang terkandung pada uraian bab 6 dan bab 8 di bawah ini, mengandung nilai humanisme dengan memberikan pesan agar tidak menyakiti orang lain, baik ucapan maupun tindakan.

Muru'ah terhadap sesama makhluk "Menjaga perkataan dengan tidak mengejek teman ataupun berkata kasar" (Rahman & Nugroho, 2021: 109).

Dalam bermedia sosial, hindarilah bahasa yang tidak pantas atau menyakiti atau menghina orang lain (Rahman & Nugroho, 2021: 245).

Selain itu pada materi Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutup Aib Orang Lain terdapat potongan ayat Q.S. al-Isra' ayat 28:

وَلَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ اكْبِرْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهُنَّ
فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas"

Nilai humanisme dari potongan ayat di atas adalah *mendengarkan* dan menjawab panggilan orang tua dengan baik dan santun, serta jauhi banyak bantah-bantahan. Dengan demikian melalui ayat ini perilaku humanisme, sebagaimana dalam indikator adalah sikap santun, tidak mudah berkonflik, dan mampu mengendalikan diri.

Nilai humanisme sebagaimana dijelaskan dalam Rosyad (2019: 10), bahwasanya manusia hendaknya mampu *berbuat* untuk memanusiakan manusia. Hal tersebut, penulis menganggap semkna dengan beberapa istilah dalam buku teks sebagai nilai humanisme, di antaranya adalah:

a. Menghindari pertikaian dan memberikan hak kepada orang lain, baik dari pihak muslim atau non muslim (Q.S. al-Anfal/8: 72) (Rahman & Nugroho, 2021: 42).

b. Penggunaan Lisan: Jauhi Pembicaraan yang batil, kotor, jorok, dan jangan mudah marah, serta jauhi banyak berbantah-bantahan (Rahman & Nugroho, 2021: 50).

c. Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Barang siapa menutupi aib saudaranya di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat”* (HR. Muslim) (Rahman & Nugroho, 2021).

d. Memperkuat semangat *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan dengan sesama manusia) (Rahman & Nugroho, 2021: 319).

Kemudian temuan penulis dalam buku teks dari segi ilustrasi gambar yaitu *“Seorang siswa yang memberikan penghormatan terhadap gurunya dengan mencium tangan gurunya”* (Rahman & Nugroho, 2021: 3) dan *“Belajar kelompok sangat membantu pemahaman materi ajar”* (Rahman & Nugroho, 2021: 13).



Nilai humanisme dari ilustrasi gambar di atas adalah mengutamakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup, tidak mudah bergesekan dengan orang lain, santun, saling menghargai sesama, kasih sayang dan berempati, kemampuan mengendalikan diri dan bekerjasama untuk mencapai pemahaman materi ajar di sekolah, yang nantinya menciptakan keselarasan antara sesama.

4. Nilai Demokrasi (*al-Hurriyah*)

Nilai demokrasi dapat dilihat pada bab 4, yang membahas tentang berdiskusi atau tukar pikiran dalam materi dakwah dengan cara *mujadalah*, dengan uraian sebagai berikut:

Dakwah dengan mujadalah, yaitu dilakukan dengan cara diskusi, tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun dengan menghargai pendapat orang lain (Rahman & Nugroho, 2021: 109).

Tabligh dilakukan dengan mengedepankan musyawarah, berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama, dan tidak menghasut untuk bermusuhan, berselisih, mencari-cari kesalahan orang lain (Rahman & Nugroho, 2021: 125).

Dari kalimat di atas mengandung nilai demokrasi, sebagaimana dikutip Sunarso (2015: 44), bahwa menurut Henry B. Mayo menjelaskan berkaitan nilai-nilai utama yang terdapat pada nilai demokrasi di antaranya adalah: (1) menyelesaikan suatu perselisihan dengan damai dan melembaga (*institutionalized peaceful settlement of conflict*), (2) menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat (*peaceful change in a changing society*), (3) menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur (*orderly succession of rulers*), (4) menerima keanekaragaman (*deversity*), (5) menjamin tegaknya keadilan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku PAI dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMK terbitan Kemendikbudristek tahun 2021 adalah: Saling mencintai satu sama lain, dengan cara menebarkan salam serta kelembahmbutan antar sesama; memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda; toleransi, perdamaian, kerukunan, kesatuan, kebhinekaan, bersilaturahmi; menghormati dan memberi kesempatan dan tidak ada paksaan dalam beragama, aliran, kepercayaan agar hidup rukun dan damai. Memberikan keadilan terhadap siapa pun, terlebih dalam keadilan terhadap kaum wanita.

Memiliki sikap tolong menolong, santun, simpati, empati tanpa memandang identitas orang lain, baik itu agama, aliran, kepercayaan, suku, bangsa, memberi kenyamanan terhadap orang lain, mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan orang lain, sehingga tidak mudah berkonflik, menghindari tindakan kekerasan, serta bekerjasama (tidak menjadi orang yang individualistik). Santun dalam menghargai pendapat orang lain, dengan cara tukar pikiran dengan cara yang dinamis dalam menyelesaikan permasalahan, dengan berdiskusi dan musyawarah

V. DAFTAR PUSTAKA

- Baldah Wardatul dkk. (2016). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTs N Ciwaringin Kab. Cirebon, *Jurnal Eduksos*, Volume V(1).
- Basri Hasan. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di Smk Triatma Jaya Semarang, hal. 29.
- Chabib M. Thoha. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. 1, hal. 61.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Jurnal Kalacakra*, 2(1), 9-17.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter, (Bandung: Maulana Media Grafika).
- Helmy, M. Irfan., Kubro, A. D. Jumadil., & Ali Muhamad. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah al-Islam) and The Hadiths on Inter-Religious Relations in The Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11(2), 377-401.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2010 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Khairiah. (2020). Multikultural dalam Pendidikan Islam, (Bengkulu: IAIN Bengkulu).
- Mahfud Choirul. (2011). Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal. 168.
- Mughni A. Syafiq. (2009). Pendidikan Berbasis Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal, viii-ix.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). Kesalehan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, Jakarta Pusat, hal. 17.
- Naim, Ngainun dan Achmad, S. (2008). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Nugroho, Muhammad Aji. (2019). Embedding Multicultural Values in Islamic Education: A Portrayal of Contemporary Indonesian Textbooks. *Edukasia Islamika, Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 226-242.
- Rahardjo Turmono. (2005). Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis, (Yogyakarta: Pustaka pelajar), hal. 1.
- Rahman, Abd & Hery Nugroho. 2021. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi).
- Ridhahani. (2020). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Brbasis Al Qur'an, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press), hal. 61.
- Rosyad, Ali Miftakhu. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 1-18.
- Salmiwati. (2013). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 336-345.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Pnorogo: Nata Karya).
- Solichin, Mohammad Muchlis. (2019). Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep, (Malang: Literasi Nusantara Abadi), hal. 60.
- Sunarso. (2015). Membedah Demokrasi: Sejarah, Konsep, dan Implementasinya di Indonesia, (Yogyakarta: UNY Press), hal. 10.
- Suryana Alfathah. "Tawassuth dalam Islam", Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/alfathah/6120618131a287096301c5c2/tawassuth-dalam-islam>
- Wakano Abidin, dkk. (2018). Pengantar Multikultural, (Ambon: IAIN Ambon Press), hal. 7.
- Yaqin, Ainul. (2005). Pendidikan Multikultural



Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media), hal. 59. 308.

Yaya, Suryana. 2015. Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi, (Bandung: Pustaka Setia). Hal. 90.

Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Sistem Informasi Manajemen, 1, 1–